



Pemahaman Siswa kelas XII SMA Negeri 1 Atsj, Kabupaten Asmat Tentang Moderasi Beragama Dalam Hidup Beragama

Yosep Lamuji
STakatn Pontianak
lamujiyosep@gmail.com

Abstrak

Sekolah sebagai tempat pendidikan merupakan tempat candradimuka yang mana di dalamnya siswa bergumul dengan semua berbagai jenis ras, etnis, bahasa, suku, dan budaya yang berbeda-beda. Hal ini menunjukkan bahwa sekolah adalah tempat yang kaya akan keberagaman. Ancaman akan terjadinya konflik menjadi lebih besar karena perbedaan itu semua. Dalam perbedaan itu akan memungkinkan adanya tindakan-tindakan yang menuju pada ekstremisme, radikalisme kebencian terhadap pihak tertentu, bullying, kekerasan atas nama nama, dan vandalisme dapat menjadi faktor penghancur persatuan. Oleh karena itu, moderasi beragama menjadi hal yang sangat penting untuk ditanamkan sejak dini di bangku sekolah. Hal demikian mempunyai tujuan guna menanamkan dalam diri siswa agar dapat memahami dan mengamalkan nilai-nilai moderasi beragama di lingkungan sekolah dan masyarakat. Berbagai program telah dilaksanakan di sekolah misalnya kerja kelompok dalam tugas-tugas sekolah, kerja bakti bersama di sekolah, lomba antarkelas. Dalam tulisan ini untuk melihat sejauh mana siswa SMA kelas XII SMA Negeri 1 Atsj memahami moderasi beragama dalam lingkungan sekolah dan dalam hidup bermasyarakat

Kata kunci : moderasi beragama, keberagaman, pemahaman, pelaksanaan

A. PENDAHULUAN

Bangsa Indonesia memiliki keberagaman yang berbeda dengan bangsa lain. Suatu bangsa yang terdiri dari beribu pulau, ras, bahasa, etnis, budaya dan suku yang berbeda-beda. Hal ini membuat Indonesia menjadi negara multikultural terbesar di dunia. Indonesia dengan semboyan Bhineka Tunggal Ika menjadi suatu pegangan untuk menciptakan dan mempertahankan persatuan serta kesatuan Republik Indonesia. Akan tetapi, tidak dapat dipungkiri bahwasanya dibalik keberagaman tersebut benih-benih konflik dapat tercipta karena berbagai hal, seperti intoleransi, pemahaman yang tidak benar akan nilai-nilai agama, serta sebab lainnya. Banyak ditemui di Indonesia tindakan-tindakan yang mengarah pada radikalisme, ekstremisme, kebencian terhadap pihak tertentu, kekerasan, dan vandalisme dapat menjadi faktor penghancur persatuan. Hal tersebut juga sangat bertentangan dengan ajaran Kristiani yakni ajaran kasih.

Keberagaman agama di Indonesia, yang menjadi aset berharga, membutuhkan upaya bersama untuk memelihara toleransi. Meskipun banyak pihak yang mendukung kerukunan antarumat beragama, ancaman terhadap persatuan bangsa tetap ada dari kelompok-kelompok yang sengaja memecah belah persatuan bangsa (Setiabudhi dkk, 2018:252)

Sebelum menelisik dinamika moderasi beragama, penting untuk memahami definisi moderasi itu sendiri. Kata moderasi berasal dari bahasa Latin "moderatio," yang berarti keseimbangan, tidak berlebihan dan tidak kekurangan. Moderasi juga merujuk pada pengendalian diri, menghindari sikap ekstrem baik yang berlebihan maupun yang kekurangan. Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mendefinisikan moderasi sebagai pengurangan kekerasan dan penghindaran keekstreman.¹

Dasar konsep moderasi beragama di Alkitab bisa ditemukan dalam kisah ketika Yesus menjelaskan dalam percakapan dengan perempuan Samaria di sumur Yakub (Yoh 4:1-42), bahwa Ia tidak seperti kebanyakan orang Yahudi lainnya. Ia begitu moderat dengan orang yang bukan Yahudi, bahkan bergaul dengan orang yang bukan Yahudi. Yesus dalam ajaran dan tindakannya, menunjukkan sikap moderat dalam hubungan antar manusia. Beberapa bukti yang menunjukkan hal tersebut adalah 1) kasih universal: Yesus mengajarkan kasih universal, yang mencakup semua orang tanpa memandang status sosial, ras, atau agama. Perintah-Nya untuk "Kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri" (Matius 22:39), dan "kasihilah musuhmu" (Matius 5:44) menunjukkan sikap moderat dan toleran terhadap semua orang, bahkan mereka yang dianggap berbeda atau musuh. 2) Perhatian kepada yang lemah: Yesus menunjukkan perhatian khusus kepada

¹ Pipit Aidul Fitriyana, dkk. *Dinamika moderasi beragama di indonesia* (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kemenag RI, 2020), 22

yang lemah, miskin, dan terpinggirkan. Dia menyembuhkan orang sakit (bdk. Matius 9:1-8), memberi makan yang lapar (Markus 8:1-10), dan menolong yang teraniaya (Matius 9:9-13). Sikap ini menunjukkan bahwa Yesus tidak membedakan orang berdasarkan kekayaan atau status sosial, tetapi merangkul semua orang dengan kasih dan belas kasihan. 3) Dialog dengan orang yang berbeda pendapat: Yesus tidak menghindari dialog dengan orang yang berbeda pendapat dengannya. Dia berdiskusi dengan para pemimpin agama, ahli taura dan orang Farisi. Meskipun seringkali terjadi perselisihan (bdk. Matius 21:23-27). 4) Ajaran tentang pengampunan: Yesus mengajarkan pengampunan dan belas kasihan. Dia sendiri mengampuni para penjahat yang menyalibkan-Nya, dan mengajarkan para pengikutnya untuk “ampuni tujuh puluh kali tujuh kali” (Matius 18:22). Ajaran ini bahwa Yesus tidak menganjurkan dendam atau kekerasan, tetapi menekankan pentingnya pengampunan dan rekonsiliasi. 5) Sikap moderat dalam menyikapi hukum: Yesus tidak menentang hukum Taurat secara keseluruhan, tetapi menekankan pentingnya semangat hukum daripada hanya mengikuti aturan secara literal. Dia mengajarkan bahwa hukum Taurat harus dijalankan dengan kasih dan belas kasihan, bukan dengan kelakuan dan formalitas. 6) penekanan pada keadilan sosial: Yesus mengajarkan pentingnya keadilan sosial dan perhatian kepada orang miskin. Dia mengkritik para pemimpin agama yang hanya mementingkan aturan dan mengabaikan kebutuhan orang miskin. Sikap ini menunjukkan bahwa Yesus peduli dengan keadilan dan kesejahteraan semua orang, bukan hanya kelompok tertentu. 7) Sikap damai: Yesus mengajarkan pentingnya hidup damai dan menolak kekerasan. Dia berkata, “Berbahagialah orang yang membawa damai, karena mereka akan disebut anak-anak Allah” (Matius 5:9). Sikap ini menunjukkan bahwa Yesus tidak menganjurkan peperangan atau kekerasan, tetapi menekankan pentingnya hidup damai dan harmonis. Selain Alkitab dalam dokumen Gereja yang berbicara tentang hubungan Gereja dengan agama bukan Kristen dalam *Nostra Aetate* pasal 2 mengatakan bahwa Gereja mendorong para umatnya supaya dengan bijaksana melalui dialog dan kerja sama dengan para penganut agama- agama lain, sambil memberi kesaksian tentang iman serta kehidupan kristiani, mengakui, memelihara dan mengembangkan harta kekayaan rohani dan moral serta nilai-nilai sosio budaya yang terdapat pada mereka (R. Hardawirjana: 311)

Beberapa kejadian yang telah melukai bangsa Indonesia karena kurangnya sikap moderasi beragama seperti kasus penyerangan kelompok Muslim Sunni yang berbasis NU terhadap Muslim Syiah di Desa Karangayam, Kecamatan Omben, Sampang, Madura, pada Minggu, 26 Agustus 2012. Atau pembakaran masjid dan rumah warga kelompok Ahmadiyah di Manislor, Kuningan oleh kelompok Muslim Sunni. Kasus-kasus kekerasan terhadap kelompok minoritas lainnya seperti pelarangan tempat ibadah HKBP Filadelfia (Ali-Fauzi, I., dkk: 130). Pembakaran gereja di Situbondo, konflik antar-agama di Ambon, di Poso, kerusuhan Ketapang, Kupang (Dadang: 2009)

Kegiatan yang mengarah pada gerakan ekstremisme sangat berlawanan dengan ajaran agama manapun, termasuk juga Agama Katolik. Pemahaman yang tidak menyeluruh atas ajaran agama tertentu dapat menyebabkan seseorang untuk bertindak menyimpang. Menjadi berbahaya ketika orang tersebut merasa yang dilakukannya adalah hal benar. Bibit intoleransi pada dasarnya telah ada sejak seorang individu masih tergolong usia kecil. Seperti yang terjadi kepada para pelajar atau penulis. Survei yang dibuat oleh Lingkaran Survei Indonesia memperlihatkan bahwa sebanyak 31% pelajar atau penulis tergolong tidak toleran (Hidayat: 2021). Persentase tersebut menunjukkan suatu permasalahan yang cukup serius dan perlu untuk ditangani secara strategis.

Latar belakang mengapa moderasi beragama perlu ditanamkan di lingkungan sekolah adalah : 1) Ketahanan dan perlindungan hak kebudayaan cenderung melemah; 2) Pendidikan karakter, budi pekerti, kewarganegaraan, dan kebangsaan yang masih belum maksimal; 3) Upaya memajukan kebudayaan Indonesia yang belum optimal; 4) Pemahaman dan pengamalan nilai-nilai agama dalam kehidupan berbangsa dan bernegara yang masih minim; 5) Peran keluarga dalam upaya pembangunan karakter bangsa belum menunjukkan hasil yang maksimal; dan 6) Budaya literasi, inovasi dan kreativitas yang belum diinternalisasikan secara lebih mendalam (Kementerian agama, 2019: 31)

Berdasarkan penjelasan di atas maka sebagai penulis perlu meneliti sejauh mana pemahaman siswa di SMA Negeri 1 Atsj dalam memahami moderasi beragama yang selama ini telah dipelajari dan diajarkan oleh guru-guru di Sekolah. Apakah siswa kelas XII yang terdiri dari bermacam agama, suku bangsa, etnis, dalam pergaulan sehari-hari sudah memahami moderasi beragama.

B. METODE

Landasan penulisan ini menggunakan pendekatan kepustakaan sedangkan data siswa diperoleh dari sekolah tempat penulis berkarya di SMA Negeri 1 Atsj. Metode penelitian merupakan suatu pendekatan ilmiah yang digunakan untuk memperoleh informasi yang relevan sesuai dengan tujuan penelitian yang telah ditetapkan.² Hasil penelitian diperoleh di lapangan dengan metode angket yang diisi oleh siswa yang hadir di sekolah. Pemaparan hasil penelitian dijelaskan dengan metode deskriptif.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Jumlah seluruh siswa SMA Negeri 1 Atsj tahun ajaran 2024/2025 adalah

² Untuk Menjadi et al., "Tinjauan Biblika Dari Perspektif Paulus Terhadap Relasi Antara ' Spiritual Leadership ' Dan ' Workplace Spirituality ' Serta Penerapannya Di Kalangan Profesional Kristen" (n.d.). Hlm.6.

Kelas	Agama			Jenis kelamin		Jumlah
	katolik	protestan	islam	Perempuan	Laki-laki	
Kelas X	64	41	3	44	64	108
Kelas xi	44	24	9	26	51	77
kelas xii	41	18	6	26	39	65
Jumlah	149	83	18	96	154	250

Penulis memilih kelas XII untuk menyebarkan angket karena siswa sudah hampir 2,5 tahun berada pada tingkat SMA. Tentunya mereka sudah mengalami banyak pergaulan dengan teman-temannya yang berbeda agama, suku, adat kebiasaan dll. Teknik sampling yang penulis pakai adalah teknik probability sampling yaitu teknik sampling pengambilan sampling yang memberikan peluang yang sama bagi setiap unsur dalam populasi untuk dipilih menjadi anggota sampel (Sugiyono: 2021) Berdasarkan rumus bila jumlah populasi diketahui maka perhitungan sampel menggunakan rumus Yamane dan Isaac and Michael. Rumus Yamane adalah

$$n = \frac{N}{1 + N(e)^2}$$

n= Jumlah sampel yang diperlukan, N= Jumlah populasi, e = tingkat kesalahan sampel.

Penentuan sampel ditentukan sebagai berikut

$$n = 65 / (1 + 65 * 0.005^2)$$

$$n = 65 / (1 + 65 * 0.0025)$$

$$n = 65 / 1 + 0.1625$$

$$n = 65 / 1.1625$$

$$n = 55.96$$

Catatan: karena ukuran sampel harus berupa bilangan bulat maka dibulatkan ke bawah menjadi 55. Membulatkan ke bawah lebih disukai daripada ke atas dalam kasus ini untuk menghindari sampel yang terlalu besar untuk populasi yang kecil.

1. Profil Responden

No	Jenis kelamin		Total	agama		
	Laki-laki	Perempuan		Islam	protestan	katolik
	34	21	55 Siswa	7	15	33

Berdasarkan rumus seperti yang dikemukakan oleh Yamane di atas, maka Penulis memberikan angket kepada 55 siswa kelas XII baik siswa IPA dan siswa IPS. Berdasarkan sampel yang sudah diisi, maka penulis merangkum hasil angket sebagai berikut: Jumlah siswa laki-laki adalah 34 siswa sedangkan siswa perempuan 21 siswa. Berdasarkan agama yang dianut Katolik 33 siswa,

protestan 15 siswa, Islam 7 siswa. Siswa laki-laki dan siswa perempuan jumlahnya belum seimbang. Terlihat bahwa yang bersekolah tingkat SMA kebanyakan adalah siswa laki-laki dibandingkan perempuan. (Andonis.1994:62) kedudukan perempuan suku Asmat masih terbatas masih dalam urusan rumah tangga dan meneruskan keturunan sebagai pendamping laki-laki. Jadi peran mereka belum terlalu meningkat signifikan sampai sekarang ini. Berdasarkan realitas di lapangan tiga sampai empat orang perempuan tidak lanjut sekolah berhenti di tengah jalan karena mereka sudah hamil diluar nikah. Berdasarkan agama siswa mayoritas yang diberikan angket adalah beragama Nasrani yang didalamnya ada yang beragama Katolik dan Protestan sebanyak 87% dari seluruh sampel yang diberikan angket. Sisanya 13% persen adalah siswa beragama Islam.

2. Pemahaman moderasi beragama

Seberapa sering mendengar atau membaca moderasi beragama				
Tidak pernah	Sangat jarang	jarang	Sering	Sangat sering
3	1	7	27	17

Ketika ditanyakan seberapa sering siswa mengetahui tentang moderasi beragama lewat mendengar atau membaca didapatkan data yaitu: sangat sering 17 siswa, sering 27 siswa, sangat jarang 1 siswa dan tidak pernah 3 siswa. Disini dapat disimpulkan bahwa siswa pada dasarnya sudah sering mendengar atau membaca tentang moderasi beragama. Sebanyak 80% siswa sudah sering dan sangat sering mendengar atau membaca atau membaca tentang moderasi beragama. Disini disimpulkan bahwa siswa kelas XII SMA Negeri 1 Atsj umumnya sudah terbiasa dengan moderasi beragama yang saat ini digaungkan kembali oleh Pemerintah atau lembaga swadaya masyarakat atau kampus-kampus guna meminimalisir isu-isu radikalisme agama dan sifat tidak toleran yang seringkali muncul. Seperti yang diadakan oleh selenggarakan oleh Bidang Bimas Islam Kemenag Prov. Kaltim di Aula Gedung Multazzam UPT. Asrama Haji Balikpapan³. Universitas Erlangga menyelenggarakan seminar Moderasi beragama.⁴

3. Sumber informasi tentang moderasi beragama yang sering diakses

Buku pelajaran	Guru/ustad/pastor/pendeta	Orang tua	media	lainnya
17	17	7	13	1

³ <https://kaltim.kemenag.go.id/berita/read/520563>),

⁴ <https://balitbangdiklat.kemenag.go.id/berita/universitas-airlangga-jadi-tuan-rumah-seminar-nasional-moderasi-beragama>).

Ketika ditanyakan sumber informasi tentang moderasi beragama mereka dapatkan dari mana maka diperoleh data sebagai berikut: Buku pelajaran 17 siswa, dari guru/pastor/pendeta/ustad 17 siswa, dari orang tua 7 siswa, dari media baik tv atau internet 13 siswa. Guru agama Katolik sebagai pengajar, Kata pengajar dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) didefinisikan sebagai "orang yang mengajar (seperti guru, pelatih)."⁵ Kata mengajar menurut Thoifuri adalah aktifitas yang dilakukan oleh guru dan siswa bekerja sama untuk memperoleh berbagai pengetahuan melalui pembelajaran yang akhirnya membentuk perilaku atau kepribadian anak.⁶ Ternyata peran guru/ustad/pastor/pendeta dalam mensosialisasikan semangat moderasi beragama sangat penting. Tugas guru sebagai pendidik profesional sangatlah penting dalam memandu proses belajar mengajar di sekolah. UU No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen mendefinisikan guru sebagai sosok yang bertanggung jawab untuk mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi siswa di jenjang pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Peningkatan kualitas pendidikan sangat bergantung pada peran penting guru. Sebagai panutan bagi para siswa, guru dituntut untuk memiliki profesionalisme yang tinggi agar dapat mewujudkan pendidikan yang berkualitas. Mereka juga berperan sebagai teolog, yaitu mempelajari, memahami, dan menerapkan teologi Kristen dalam pendidikan agama yang mereka berikan.⁷ Guru pendidikan agama Katolik di sekolah memiliki fungsi penting dalam menanamkan nilai-nilai Kristiani kepada para siswa. Mereka tidak hanya mengajarkan ajaran agama Katolik secara teoritis, tetapi juga berperan sebagai teladan dalam menerapkan nilai-nilai moral dan spiritual. Melalui bimbingan dan pengajaran, guru pendidikan agama Katolik membantu siswa memahami makna iman, mengembangkan karakter yang berakhlak mulia, serta membangun hubungan yang erat dengan Tuhan. Guru Pendidikan Agama Katolik (PAK) berperan sebagai gembala bagi siswa di sekolah, menjalankan tugasnya melalui berbagai cara. Pertama, mereka mengajar dan mendidik. Mengajar berarti memberikan ilmu pengetahuan, melatih keterampilan, dan membimbing siswa. Namun, peran guru PAK tidak hanya sebatas transfer pengetahuan. Mereka juga menanamkan nilai-nilai Kristiani dalam setiap materi pelajaran, sehingga siswa dapat menghayati nilai-nilai tersebut dan menjadikan bagian dari hidup mereka. Dengan demikian, guru PAK tidak hanya menjadikan siswa tahu, tetapi juga membantu mereka menjadi pribadi yang beriman dan berakhlak mulia.

Ketika ditanyakan sikap dan perilaku toleransi didapatkan data sebagai berikut:

⁵ W.J.S Poerwarminta, KBBI, Edisi Tiga, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), 17

⁶ Thoifuri, Menjadi Guru Inisiator, (Semarang: Rasai Media Group, 2008), 25

⁷ B.S. Sidjabat, Mengajar Secara Profesional (Bandung: Kalam Kudus, 1993), 99–100.

pernyataan	STS	TS	N	S	SS
Semua agama mengajarkan kebaikan dan kedamaian	3	1	4	4	44
Saya menghormati keyakinan dan praktik keagamaan orang lain yang berbeda dengan saya	5	2	8	11	30
Saya bersedia berteman dengan orang yang berbeda agama	2	3	6	7	38
Saya berpendapat bahwa perbedaan agama tidak boleh menyebabkan konflik	3	4	7	10	42
Saya aktif terlibat dalam kegiatan yang mempromosikan kerukunan antar umat beragama	8	4	13	5	26
Saya percaya pentingnya menghargai perbedaan beragama	6	4	2	7	37

Berdasarkan data di atas ternyata didapatkan sebagian besar siswa memahami bahwa semua agama mengajarkan kebaikan dan kedamaian yakni 44 orang (80%) mengajarkan kebaikan dan kedamaian, namun sekitar 5 % siswa berpendapat bahwa tidak semua agama mengajarkan kebaikan dan kedamaian. Hal ini perlu diteliti lebih lanjut apakah penyebab sehingga mereka tidak yakin mengapa semua agama tidak mengajarkan kebaikan. Banyak faktor yang bisa menjadi penyebab misalnya siswa mempunyai pengalaman buruk dengan teman di luar agamanya, siswa melihat media massa yang seringkali memberitakan kasus intoleransi secara masif dan terencana. Atau hal-hal lain yang mereka dengar dari orang tua pergaulan harian siswa.

Ketika ditanyakan apakah siswa menghormati keyakinan dan praktik keagamaan orang lain yang berbeda dengan kepercayaan mereka diperoleh data sangat setuju 30 orang (54 %) 11 orang setuju (20%), netral 8 orang (14%) dan tidak setuju 2 orang (3%) sangat tidak setuju 5 orang (9%). Ketika ditanyakan apakah siswa bersedia berteman dengan orang yang berbeda agama didapatkan data sangat setuju 38 orang (69%), setuju 7 orang (12%), netral 6 orang (10%), tidak setuju 3 orang (5%), dan 2 orang sangat tidak setuju (4%). Ketika ditanyakan bahwa perbedaan agama tidak boleh menyebabkan konflik, siswa menjawab sangat setuju 42 orang (76%), setuju 10 orang (18%), 7 orang netral (12%), tidak setuju 4 orang (7%) dan sangat tidak setuju 3 orang (5%). Ketika ditanyakan apakah siswa aktif terlibat dalam kegiatan mempromosikan kerukunan antar umat beragama didapatkan data sangat setuju 26 orang (47%), 5 orang setuju (9%), netral 13 orang (23%), tidak setuju 4 orang (7 %), dan 8 orang sangat tidak setuju (14 %). Ketika ditanyakan apakah siswa percaya pentingnya menghargai pendapat beragama didapatkan data sangat setuju 37

orang (67%), setuju 7 orang (12 %), netral 2 orang (3 %), tidak setuju 4 orang (7 %), dan sangat tidak setuju 6 orang (11 %).

C. Penanganan Konflik

Cara terbaik untuk mengatasi konflik antar umat beragama adalah				
Dialog dan musyawarah	Hukum dan peraturan	Toleransi dan saling pengertian	Mengabaikan perbedaan	Lainnya
9	9	39	1	

Ketika ditanyakan penanganan konflik antar umat beragama sebagian besar mengusulkan jalur toleransi dan saling pengertian 39 orang (71%), sedangkan penanganan memakai jalur hukum dan peraturan yang berlaku 9 orang (16%), dialog dan musyawarah 9 orang (16 %), sedangkan mengabaikan perbedaan 1 orang (1,8%). Pendapat Tarmizi Taher, Menteri Agama pada tahun 1993-1998, konsep kerukunan beragama telah menjadi padanan kata dari toleransi beragama (religious tolerance). (Ali-Fauzi, I., dkk: 122). Konsep kerukunan beragama memang seringkali dianggap sebagai padanan kata dari toleransi beragama, namun keduanya memiliki nuansa yang sedikit berbeda. Toleransi beragama menekankan pada sikap saling menghormati dan menghargai keyakinan prang lain, tanpa memaksakan kehendak atau mencela agama lain. Sementara itu kerukunan beragama melangkah lebih jauh yang menekankan pada hubungan antar umat beragama yang dilandasi toleransi, saling pengertian, dan kerjasama dalam kehidupan bermasyarakat. Kerukunan beragama bukan hanya tidak saling mengganggu, tetapi juga tentang membangun hubungan yang positif dan harmonis antarumat beragama.

Jika anda melihat atau mendengar adanya ujaran kebencian yang berkaitan dengan agama, maka anda akan				
Melaporkan kepada yang berwenang	Mengabaikannya	Mencoba untuk menengahi	Membantahnya secara langsung	lainnya
27	11	11	7	Menyelesaikan bersama-sama

Ketika ditanyakan apabila siswa melihat atau mendengar adanya ujaran kebencian yang berkaitan dengan agama yang dilakukan siswa didapatkan data sebagai berikut: Melaporkan kepada yang berwenang 27 orang (49%), mengabaikan dan mencoba untuk menengahi 11 orang (20 %) membantahnya secara langsung 7 orang (13%), lainnya 1 orang (1,8%) yaitu menyelesaikan bersama-sama. Siswa ternyata sudah paham bahwa melaporkan kepada yang berwenang dalam tindakan yang paling bertanggung jawab dan efektif untuk mengatasi ujaran kebencian. Pihak

berwenang seperti polisi atau lembaga terkait, memiliki kewenangan untuk menyelidiki dan menindaklanjuti kasus ujaran kebencian. Mereka memiliki sumber daya dan pengetahuan untuk menangani situasi ini dengan tepat. Mengabaikan ujaran kebencian sama saja membiarkannya menyebar dan berpotensi meluas, ini tidak akan menyelesaikan masalah dan malah bisa memperburuk situasi. Mencoba untuk menengahi mungkin bisa berhasil dalam beberapa kasus, tetapi dalam kasus ujaran kebencian yang serius, tindakan ini bisa berbahaya. Orang yang menyebarkan ujaran kebencian mungkin tidak mau diajak berdialog dan malah bisa menjadi lebih agresif. Membantahnya secara langsung bisa berisiko, terutama apabila siswa tidak memiliki pengetahuan dan keterampilan yang cukup untuk menghadapi situasi tersebut. Siswa mungkin malah terprovokasi dan terlibat dalam perdebatan yang tidak produktif.

D. Peran Media Sosial

Seberapa sering anda menggunakan media sosial				
Tidak pernah	Sangat jarang	Jarang	Sering	Sangat sering
		9	19	29

Berdasarkan data yang diperoleh sebanyak 87% siswa sering dan sangat sering menggunakan media sosial. Hingga Januari 2018, berdasarkan penelitian terbaru dari wearesosial.sg, pengguna media sosial di Indonesia mencapai 130 juta orang dari jumlah penduduk 265,4 juta. Masyarakat terbiasa dengan beragam media sosial yang ada, semisal Facebook, Twitter, Instagram, Line, dan Whatsapp, (Yunal Isra, dkk: 12) Penggunaan media sosial yang berlebihan dan tidak terkontrol dapat berdampak negatif pada pemahaman siswa tentang moderasi beragama. Siswa yang menghabiskan waktu berjam-jam di media sosial rentan terpapar konten yang salah, provokatif, dan bias, yang dapat membentuk pandangan mereka tentang agama dan toleransi. Konten-konten semacam ini seringkali menyajikan informasi yang tidak akurat, mendistorsi fakta, dan bahkan memicu kebencian terhadap agama lain. Di era digital saat ini memudahkan setiap individu dalam mengakses acara-acara rohani di media sosial baik melalui aplikasi-aplikasi yang ada seperti facebook, instagram, tiktok youtube, dan media lainnya. Namun tidak sedikit orang terpengaruh oleh teknologi dimana teknologi ini dapat memberi hal positif dan negatif. Untuk itu, di dalam satu sisi teknologi dapat memberikan manfaat, kebaikan bagi sesama dan menolong orang percaya untuk memuliakan Allah sehingga iman orang percaya bertumbuh karenanya. Akan tetapi, di sisi

lain teknologi akan memberikan dampak negatif bagi manusia.⁸ Akibatnya, siswa yang terlalu sering menggunakan media sosial tanpa filter yang kuat dapat mengembangkan pandangan yang sempit dan intoleran terhadap agama lain. Mereka mungkin terjebak dalam "gelembung informasi" di mana mereka hanya terpapar konten yang sesuai dengan pandangan mereka, sehingga sulit untuk menerima perspektif lain. Hal ini dapat menghambat kemampuan mereka untuk memahami dan menghargai keragaman agama dan budaya, serta menghambat terwujudnya kehidupan bermasyarakat yang harmonis dan toleran.

Pernyataan yang paling sesuai dengan pengalaman anda di media sosial terkait konten keagamaan		
Sangat Sering menemukan konten yang mempromosikan intoleransi	Sering menemukan konten yang mempromosikan intoleransi	Sangat jarang menemukan konten yang berkaitan dengan agama
15	31	11

Berdasarkan data yang diperoleh sehubungan dengan penggunaan media sosial didapatkan data yaitu sangat sering 29 siswa (52%), sering 19 siswa (34%), dan jarang 9 siswa (16%). Dari sini didapatkan bahwa kebanyakan siswa aktif di media sosial yakni 86% mempunyai media sosial yang berhubungan dengan dunia digital. Badan Nasional Penanggulangan Terorisme Republik Indonesia (BNPT RI) menemukan 2.670 konten digital yang terindikasi menyebarkan propaganda radikalisme dan terorisme sepanjang 2023.⁹ Data Kemenkominfo (2015) menyebutkan ada sekitar 800.000 situs yang terindikasi menyebarkan berita bohong. Ironisnya, banyak juga para pengguna media sosial (netizen), menjadi “latah” dengan informasi yang mereka terima. Dengan mudahnya mereka langsung menerima berita tersebut dan membagikannya ke orang lain. Tanpa mencerna isi berita terlebih dahulu.¹⁰ Berdasarkan temuan tersebut dapat disimpulkan bahwa penyebaran konten radikal dan terorisme melalui media digital merupakan ancaman serius yang perlu diperhatikan. Hal ini menunjukkan pentingnya upaya penanggulangan untuk mengatasi penyebaran ideologi ekstrem dan berbahaya melalui platform digital. Langkah-langkah preventif dan intervensi yang efektif perlu dilakukan untuk menanggulangi penyebaran propaganda radikalisme dan terorisme di ruang digital guna menjaga keamanan dan stabilitas negara. Dalam situasi penyebaran propaganda radikalisme dan terorisme melalui konten digital, siswa memiliki peran penting sebagai agen perubahan dalam mencegah penyebaran ideologi ekstrem. Mereka dapat berperan sebagai pelopor kesadaran digital, dengan cara mengembangkan literasi digital yang tinggi, mampu

⁸ “Iman Kristen Di Tengah Perkembangan Teknologi” (n.d.).

⁹ <https://bandung.kompas.com/read/2023/12/30/071118678/bnpt-temukan-2670-konten-bermuatan-radikalisme-dan-terorisme-sepanjang-2023>

¹⁰ Isra Yunal, dkk. Bijak dalam penggunaan media sosial (Yayasan Pengkajian Hadis el-Bukhari) hlm. 15

mengidentifikasi konten berbahaya, serta tidak menyebarkan informasi yang tidak terverifikasi. Siswa juga dapat menjadi pelopor penyebaran pesan perdamaian, toleransi, dan moderasi beragama melalui konten positif dan edukatif di media digital, sehingga mampu memberikan kontribusi positif dalam menjaga keamanan dan kedamaian di lingkungan digital mereka

Kesimpulan

Seberapa besar pemahaman anda tentang moderasi beragama di sekolah			
Tidak memahami	Kurang memahami	memahami	Sangat memahami
	3	27	11

Berdasarkan hasil angket yang disebarkan didapatkan bahwa yang sangat memahami moderasi beragama 11 siswa (20%), memahami 27 siswa (49%) dan yang kurang memahami 3 siswa (5 %). Disini bisa disimpulkan bahwa ternyata siswa ada yang belum memahami moderasi beragama yang cukup banyak yakni 5 orang dari 55 siswa yang ada.

Salah satu faktor internal yang menyebabkan anak SMA belum memahami moderasi beragama adalah kurangnya pengetahuan dan pemahaman tentang konsep-konsep fundamental terkait hal tersebut. Mereka mungkin belum sepenuhnya memahami esensi moderasi beragama yang menekankan pada pemahaman agama secara seimbang, toleran, dan menghormati perbedaan. Konsep toleransi pun mungkin masih dipahami secara dangkal, hanya sebatas "menghormati" agama lain tanpa benar-benar memahami dan menghargai perbedaan. Hal ini dapat disebabkan oleh kurangnya akses terhadap informasi yang akurat dan komprehensif mengenai moderasi beragama, toleransi, dan pluralisme. Moderasi agama mendorong kita untuk memiliki pemahaman yang luas dan toleran terhadap berbagai agama. Peserta didik perlu memahami keyakinan, praktik, dan nilai-nilai dasar dari berbagai agama, bukan hanya agama mereka sendiri. Ini berarti menghargai perbedaan, menghindari prasangka, dan berusaha memahami perspektif agama lain dengan sikap terbuka. Menurut Hasan Langgulung (1986), pendidikan agama dan spiritual merupakan aspek penting yang harus diperhatikan oleh keluarga dalam mendidik anak-anaknya. Pendidikan ini bertujuan untuk mengembangkan kekuatan dan kesediaan spiritual yang bersifat naluriah pada anak melalui bimbingan agama yang sehat, serta mendorong mereka untuk mengamalkan ajaran-ajaran agama dan mengikuti upacara-upacaranya.

Apa yang perlu dilakukan untuk meningkatkan pemahaman moderasi beragama di sekolah				
Materi Pelajaran diperbanyak	Diskusi kelas	Kegiatan ekstrakurikuler	Ceramah/seminar	lainnya
32	11	10	3	1

Ketika ditanyakan apa yang dilakukan sekolah untuk meningkatkan pemahaman moderasi beragama di sekolah didapatkan data sebagai berikut yaitu 32 siswa ingin materi moderasi beragama lebih banyak diajarkan di sekolah, 11 siswa ingin tema moderasi beragama dimasukkan dalam diskusi kelas, 10 siswa ingin moderasi beragama dimasukkan dalam kegiatan ekstrakurikuler dan 3 siswa ingin ada ceramah/seminar tentang moderasi beragama. Banyak kegiatan yang bisa dilakukan sehubungan dengan moderasi beragama. Untuk meningkatkan Pengetahuan dan Pemahaman siswa terhadap moderasi beragama dapat dilakukan misalnya

- Diskusi Panel: Mengundang tokoh agama dari berbagai latar belakang untuk membahas isu-isu terkini dalam konteks moderasi beragama.
- Workshop/Pelatihan: Memberikan pemahaman tentang moderasi beragama, toleransi, dan anti-radikalisme, dengan menghadirkan narasumber yang ahli.
- Pemutaran Film Dokumenter: Menayangkan film dokumenter yang mengangkat tema moderasi beragama dan toleransi antar umat beragama.
- Pameran Karya Siswa: Membuat pameran hasil karya siswa yang mengusung tema moderasi beragama, seperti puisi, cerpen, lukisan, atau karya seni lainnya.
- Seminar/Lokakarya: Mengadakan seminar atau lokakarya yang membahas isu-isu seputar moderasi beragama, toleransi, dan pluralisme.

Dalam Praktik dan Penerapan siswa dalam kehidupan sehari-hari moderasi beragama dapat dilakukan lewat:

- Kunjungan Antar Rumah Ibadah: Melakukan kunjungan ke berbagai rumah ibadah untuk memahami lebih dekat tentang berbagai agama dan keyakinan.
- Kegiatan Bersama Antar Umat Beragama: Menyelenggarakan kegiatan bersama antar umat beragama, seperti bakti sosial, kegiatan olahraga, atau pertunjukan seni.
- Festival Budaya: Menyelenggarakan festival budaya yang menampilkan berbagai budaya dan tradisi dari berbagai agama yang bisa dirangkaikan dalam kegiatan P5 di sekolah
- Program Mentoring: Membentuk program mentoring antar siswa dari berbagai agama, sehingga mereka bisa saling belajar dan memahami satu sama lain.

- Membentuk Forum Dialog Antar Agama: Membentuk forum dialog antar agama di sekolah, yang bisa menjadi wadah untuk berdiskusi dan saling belajar.

Untuk Sosialisasi dan Kampanye moderasi beragama dapat digalakkan:

- Kampanye Toleransi: Melakukan kampanye toleransi dan anti-radikalisme di sekolah, melalui berbagai media seperti spanduk, poster, leaflet, atau video.
- Pentas Seni: Menyelenggarakan pentas seni yang mengangkat tema toleransi dan moderasi beragama.
- Media Sosial: Menggunakan media sosial untuk menyebarkan pesan-pesan positif tentang moderasi beragama dan toleransi.
- Membuat Blog/Website: Membuat blog atau website sekolah yang berisi konten tentang moderasi beragama, toleransi, dan pluralisme.

DAFTAR PUSTAKA

Ali-Fauzi I, dkk (2017). Kebebasan, toleransi, dan terorisme, Jakarta: Pusat studi agama dan Demokrasi Yayasan Paramadina

AR, S. (2020). Peran Guru Agama Dalam Menanamkan Moderasi Beragama. *Al-Irfan*, 3(1). Retrieved from <https://media.neliti.com/media/publications/318931-peran-guru-agama-dalam-menanamkan-moderasi-80ab8583.pdf>

Daradjat, Zakiah (1971), Membina Nilai-nilai Moral di Indonesia, Jakarta: Bulan Bintang

Hardawiyana R (1993). Dokumen Konsili Vatikan II, Jakarta: Obor

Hidayat, F., Supiana, & Maslani. (2021). Peran Guru Agama Islam Dalam Menanamkan Moderasi Beragama

Langgulong, H. (1986). Manusia dan pendidikan: Suatu analisa psikologi, filsafat dan pendidikan. (No Title)

Kementerian Agama RI. (2019). Moderasi Beragama. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI

Manajemen Ameen Educare. Peran Guru dalam Proses Pembelajaran.

Dalam <https://akucepatmembaca.com/peran-guru-dalam-proses-pembelajaran-gurusebagai-pendidik-dan-pengajar>, diakses pada tanggal 24 November 2024

Pipit Aidul Fitriyana, dkk. Dinamika moderasi beragama di Indonesia (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kemenag RI, 2020)

Republik Indonesia. (2005). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. [Undang-Undang]. Lembaran Negara Republik Indonesia

Setiabudhi, I. K. R., Artha, I. G., & Putra, I. P. R. A. (2018). Urgensi Kewaspadaan Dini dalam Rangka Memperkuat Persatuan dan Kesatuan Bangsa. *Jurnal Magister Hukum Udayana (Udayana Master Law Journal)*, 7(2), 250-266

- Sugiyono. (2021). *Metode Penelitian Pendidikan*, Alfabeta, Bandung
- Sudiadi, Dadang. (2009). Menuju Kehidupan Harmonis Dalam Masyarakat yang Majemuk: Suatu Pandangan Tentang Pentingnya Pendekatan Multikultur dalam Pendidikan di Indonesia. *Jurnal Kriminologi Indonesia*. 5 (1), hlm. 33-42
- <https://bandung.kompas.com/read/2023/12/30/071118678/bnpt-temukan-2670-konten-bermuatan-radikalisme-dan-terorisme-sepanjang-2023>
- Andonis Tito, Guritno Sri, Hidayah Zulyani. (1994) *Sistem Pemerintahan Tradisional Masyarakat Asmat di Irian Jaya*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta
- Desetina harefa, Otieli Harefa, and Linda Dewi Terserani Lase, “Kontribusi Pendidikan Kristen Bagi Pembentukan Rohani Dan Perilaku Anak Usia Dini,” *Real Didache* 4 (2019).
- “Iman Kristen Di Tengah Perkembangan Teknologi” (n.d.).
- B.S. Sidjabat, *Mengajar Secara Profesional* (Bandung: Kalam Kudus, 1993)
- W.J.S Poerwarminta, KBBI, Edisi Tiga, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005)
- Thoifuri, *Menjadi Guru Inisiator*, (Semarang: Rasai Media Group, 2008)
- Isra Yunal, dkk. *Bijak dalam penggunaan media sosial* (Yayasan Pengkajian Hadis el-Bukhari)